



## **Metode Dakwah Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam Dalam Mendidik Anak**

### ***The Prophet Muhammad's (peace be upon him) Da'wah Method in Educating Children***

**Reski Putri Kembar<sup>1\*</sup>, Abbas<sup>2</sup>, Meisil B Wulur<sup>3</sup>**

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email : [reskiputrikembar@gmail.com](mailto:reskiputrikembar@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [abbas.bacomiro@unismuh.ac.id](mailto:abbas.bacomiro@unismuh.ac.id)<sup>2</sup>, [meisil@unismuh.ac.id](mailto:meisil@unismuh.ac.id)<sup>3</sup>

#### Article Info

##### Article history:

Received : 18-06-2026

Revised : 20-06-2026

Accepted : 22-06-2026

Published : 24-06-2026

#### Abstract

*This study aims to: 1) Know the morals of the Prophet Muhammad (peace be upon him) in educating children. 2) Know how the Prophet Muhammad (peace be upon him) methods in educating children. This study uses library research, namely research whose data collection is carried out by collecting data from various literature with a qualitative research approach, namely aiming to find out the method of da'wah of the Prophet Muhammad (peace be upon him) in educating children. The results of the study show that the Prophet Muhammad (peace be upon him) is a role model for all people in various activities, both worldly and hereafter. This includes children's education. Muslims are encouraged to emulate the Prophet's method in educating their children. The Prophet Muhammad was a very ideal educator, he was the Prophet Muhammad was a perfect figure in all aspects of life. Both as a leader of the people, the Prophet Muhammad highly respected and valued children. They are the future of the people. By interacting directly with children, the Prophet Muhammad instilled Islamic values both directly and indirectly.*

**Keywords : Method, Da'wah, Rasulullah, Educate, Children**

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui akhlak Rasulullah shallahu 'alaihi wasallam dalam mendidik anak. 2) Mengetahui bagaimana metode Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam mendidik anak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur dengan pendekatan penelitian kualitatif yaitu bertujuan untuk mengetahui metode dakwah Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam dalam mendidik anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* merupakan teladan bagi seluruh umat dalam berbagai Aktivasnya, baik hal-hal yang bersifat duniawi maupun juga ukhrawi. Termasuk dalam hal ini adalah pendidikan anak. Kaum muslimin dianjurkan meneladani metode Rasul dalam mendidik anak-anak mereka. Nabi Muhammad merupakan seorang pendidik yang sangat ideal, beliau Rasulullah adalah figur yang sempurna dalam semua aspek kehidupan. Baik secara pemimpin umat, Rasulullah sangat menghormati dan menghargai anak-anak. Merekalah masa depan umat. Dengan berinteraksi secara langsung dengan anak-anak, maka Rasulullah telah menanamkan nilai-nilai keislaman baik secara langsung maupun tidak langsung.

**Kata Kunci : Metode, Dakwah, Rasulullah, Didik, Anak**

#### PENDAHULUAN

Dakwah menurut etimologi (bahasa) berasal dari kata bahasa Arab : *da'a, yad'u, da'watan* yang berarti mengajak, menyeru, dan memanggil seruan, permohonan, dan permintaan. Dalam pengertian lain menyebutkan dakwah merupakan bahasa Arab berasal dari kata *da'wah*, yang



bersumber pada kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang bermakna seruan, panggilan, undangan atau do'a. Jadi dapat disimpulkan dakwah secara bahasa berarti seruan atau panggilan.

Menurut Pengertian dakwah secara istilah yang diartikan oleh berbagai ahli sebagai berikut<sup>3</sup>

1. Toha Yahya Oemar menjelaskan bahwa dakwah Islam adalah upaya untuk menuntun manusia ke jalan yang benar dengan cara yang bijaksana sesuai dengan perintah Tuhan demi kemaslahatan dunia dan akhirat.
2. Syekh Ali Mahfuz dalam kitabnya Hidayatul Murshiddin mendefinisikan Dakwah sebagai berikut: Ia mengajak manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti tuntunan (hidayah), mencari kebaikan dan mencegah kemungkaran, sehingga mereka dapat menemukan kebahagiaan di dunia ini dan akhirat.
3. Hamzah Ya'qub mengatakan dakwah adalah seruan kepada umat manusia untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya dengan hikmah.
4. Menurut Hamka, dakwah adalah seruan untuk mengambil sikap yang berkonotasi positif, yang isinya berupa kegiatan yang mewajibkan Amar Maruf Nahi Munkar.
5. Syekh Muhammad Abdu mengatakan bahwa dakwah mencari kebaikan dan menjauhi keburukan adalah fardu yang wajib bagi setiap muslim.

Syaikh Ali Mahfuzh mengatakan, dakwah adalah mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat *ma'ruf* dan mencegah dari berbuat *munkar*, agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dakwah juga diartikan dengan penyampaian ajaran agama dengan sepenuh hati. Dakwah adalah mengajak seseorang agar beriman kepada Allah dan kepada apa yang dibawa oleh Rasul-Nya dengan cara membenarkan apa yang mereka beritakan dan mengikuti apa yang diperintahkan.

Kata dakwah yang merupakan kata benda (isme) dalam arti leksikal, berasal dari *Fi'il muta'addi* (musytaq) dan mengandung nilai-nilai dinamis seperti ajakan, panggilan, misi, dan permintaan. Makna-makna ini mengandung unsur usaha dan upaya yang dinamis. Apalagi jika Al-Quran disebut sebagai *masdar ad-dakwa*, maka hampir semua hal yang berkaitan dengan dakwah diungkapkan melalui kata kerja (fi'il ma'di, mudari, amr). Untuk itu, diperlukan upaya-upaya dalam melaksanakan kegiatan dakwah yang tidak hanya serius tetapi juga sistematis. Sebab setiap pekerjaan, kegiatan, tindakan, dan atau kegiatan dakwah, dari sudut pandang orang yang melakukannya, merupakan sekumpulan orang yang memiliki jaringan syaraf yang bersinergi. Jadi, aktivitas atau tindakan timbul dari kesadaran, tetapi kemunculannya adalah pemahaman.

Secara isi dan filosofis, dakwah adalah seni dan rekayasa yang bertujuan mengubah segala bentuk penyembahan selain Allah menjadi kepercayaan kepada monoteisme. Mengubah segala bentuk gaya hidup yang tidak setara menjadi kehidupan yang penuh kedamaian mental dan kesehatan fisik berdasarkan nilai-nilai Islam.

Menurut Ahmad Mansur Suryanegara, Dakwah adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk membawa perubahan sosial dan pribadi berdasarkan perbuatan orang yang mengubahnya. Oleh karena itu, hakikat dakwah adalah mengubah karakter manusia dan budaya masyarakatnya. Pelakunya sendiri disebut dai, atau orang yang mengajak orang kepada Tuhan atau iman.



Dalam terminologi akademis, dakwah dalam arti makro sinonim dengan rekonstruksi sosial. Sosial dalam arti ekonomi, budaya, pendidikan, sosial dan lain-lain. Menurut Amiens Rais, proses rekonstruksi sosial multidimensi sama dengan berdakwah.

Nama lengkap Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Abdu Manaf bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib bin Fihri bin Mudhar bin Nizar bin Maad bin Adnan.

Ibunya adalah Aminah binti Wahb bin Abdi Manaf bin Zuhrah bin Kilab bin Murah bin Kaa'ab bin Lu'ay bin Ghalib.<sup>5</sup> Beliau dilahirkan di Makkah pada waktu subuh, Subuh hari senin pada tanggal 9 Rabi'ul Awal tahun pertama setelah serangan Pasukan gajah.

Ayahnya meninggal saat ia berusia 28 bulan, dan ibunya meninggal saat Rasulullah (saw) berusia empat tahun. Sebagai seorang yatim piatu, Nabi Muhammad dibesarkan oleh kakeknya Abdul Muthalib dan kemudian oleh pamannya Abu Thalib. Karena Allah telah menganugerahi setiap orang dengan akhlak dan kepribadian yang baik, maka ia dikenal di kalangan manusia dengan julukan Al-Amin (Yang Jujur), karena sifatnya yang dapat dipercaya, jujur, dan suci.

Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* memiliki banyak kelebihan dan sifat terpuji. Beliau merupakan sosok yang ideal dan menjadi panutan bagi masyarakat karena memiliki sifat-sifat yang luar biasa. Berakhlak mulia, berperilaku baik, dan hidup terhormat. Dia sangat menjaga dirinya sendiri, memiliki sopan santun terbaik, menjadi tetangga terbaik, paling dermawan, paling jujur dalam tutur kata, paling lembut dalam tingkah laku, dan paling mulia. Dia melakukan hal terbaik. Dia melakukan perbuatan terbaik dan menepati janji paling tepat.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* merupakan teladan bagi seluruh umat dalam berbagai Aktivasinya, baik hal-hal yang bersifat duniawi maupun juga ukhrawi. Termasuk dalam hal ini adalah pendidikan anak. Kaum muslimin dianjurkan meneladani metode Rasul dalam mendidik anak-anak mereka. Nabi Muhammad merupakan kedua yang harus ditaati setelah Allah dan merupakan makhluk yang paling utama untuk dijadikan teladan dari seluruh diri kehidupan.

Islam menekankan bahwa ayah adalah kepala keluarga. Tugas kepala keluarga adalah mengatur dan menentukan arah kapal keluarga akan berlayar. Oleh karena itu, baik atau buruknya suatu keluarga tergantung pada kemampuan kepemimpinan kepala keluarga. Untuk memberikan kepemimpinan yang baik, seorang ayah harus memiliki pengetahuan yang luas dan pengalaman praktis. Marilah kita belajar dari sosok ayah terhebat dalam sejarah: Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Tidak ada pemimpin keluarga yang lebih baik daripada utusan Tuhan terakhir ini. Beliau adalah orang yang paling baik terhadap keluarganya. Beliau juga tidak suka menyusahkan keluarganya, bahkan terompahnya yang rusak pun diperbaikinya sendiri. Bila tidak ada makanan di rumah, ia lebih memilih untuk berpuasa, meskipun bisa saja meminta kepada istrinya untuk membuatkan makanan. Setiap kali berbicara kepada anak dan istrinya, semuanya adalah nasihat yang menyejukkan dan penuh makna.

Nabi menonjol di antara manusia karena tutur katanya yang lembut, akhlaknya yang baik, dan sifat-sifatnya yang mulia. Dialah orang yang paling dihormati di antara rakyatnya, yang paling baik akhlaknya, yang paling terhormat dalam hubungannya dengan tetangganya, yang paling ramah, yang paling jujur dalam perkataannya, yang paling teliti pikirannya, yang terbaik dan paling terpuji di antara manusia. orang yang paling baik amalnya, paling menepati janji,



dan paling dapat dipercaya. Ia dipanggil Al-Amin karena dalam dirinya terdapat semua keadaan dan kualitas baik yang dapat membahagiakan orang lain. Kondisi beliau juga diriwayatkan oleh Ummar Mu'minin Khadijah sebagai berikut: "Ia menanggung bebannya sendiri, memberikannya kepada orang miskin, menjamu tamu, dan menolong siapa saja yang ingin membela kebenaran."

Nabi Muhammad sempurna dalam setiap aspek kehidupan. Sebagai pemimpin, pengusaha, ahli perang, atau bahkan orang tua ideal. Rasulullah adalah seorang nabi dan utusan, namun dia juga seorang pemimpin umat, bahkan lebih sibuk dari Presiden. Tetapi dia selalu baik terhadap anak-anak dan ramah. Sebagai seorang pemimpin masyarakat, Nabi Muhammad memiliki rasa hormat dan penghargaan yang besar terhadap anak-anak. Karena mereka adalah masa depan umat manusia. Nabi Muhammad menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak secara langsung dan tidak langsung melalui interaksi pribadinya dengan mereka. Nabi Muhammad juga menyebarkan nilai-nilai Islam ke seluruh umat Islam, yaitu menyebarkan cinta kasih dan kedamaian. Bukanlah Islam yang mengucilkan, tetapi Islam yang melindungi seluruh lapisan masyarakat.

Putra-putri Rasulullah ada 7 tujuh, 3 laki-laki dan 4 perempuan, menurut pendapat yang *shahih*. Urutan kelahiran mereka adalah al-Qasim, Zainab, Ruqayyah, Fatimah, Ummu kultsum, Abdullah, Ibrahim.

Menurut Erik H. Erikson, seorang tokoh psikologi perkembangan anak, pada masa awal kehidupannya, bayi memerlukan kepercayaan dasar (*basic trust*). Kehangatan dan kasih sayang yang diperoleh bayi pada masa ini akan membentuk kepercayaan diri anak terhadap lingkungannya, apakah ia akan percaya atau tidak dengan orang-orang di sekitarnya. Ayah juga memainkan peran besar dalam perkembangan kecerdasan bayi mereka. Ayah meletakkan landasan paling penting bagi anak-anaknya untuk tumbuh menjadi pemecah masalah dan pemecah masalah yang baik. Oleh karena itu, penting bagi kedua orang tua untuk membagi perannya sejak dini, agar anak dapat mengenal peran ayah dan ibu. Khususnya kepada anak laki-laki, ayah berperan dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan kompetensi pada diri anak melalui kegiatan (bermain) yang lebih kasar dan melibatkan aktifitas fisik, baik didalam maupun diluar ruangan.

Peran ayah berikutnya dalam perkembangan anak adalah menumbuhkan hasrat akan prestasi, malalui kegiatan pengenalan berbagai jenis pekerjaan, kisah-kisah, dan juga tentang cita-cita. Terakhir, peran ayah adalah mengajarkan tentang peran jenis laki-laki, dalam bertindak sebagai seorang laki-laki dan apa yang diharapkan oleh lingkungan sosial dari seorang laki-laki diharapkan, peran ayah tersebut akan membuat anak menjadi lebih mandiri, percaya diri, memiliki hasrat prestasi dan cita-cita tinggi anak yang jarang berinteraksi dengan ayah, akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, karena tumbuh menjadi pribadi yang kurang percaya diri, sehingga selalu ragu ketika memasuki lingkungan yang baru.

Islam mengungkapkan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang guru, sumber pengetahuan, teladan dan pemimpin yang bijaksana. Ciri-ciri pendidik yang memiliki sifat Shiddiq, Amanah, Tabligh dan Fatanah yaitu keikhlasan dalam memberikan informasi, penjelasan, pendidik, pembimbing dan contoh yang memberikan inspirasi kepada peserta didik untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, itulah profesi yang digelutinya. Terlepas dari aspek intelektual dan moral, Anda dapat berupaya untuk menjadi lebih baik dalam setiap aspek. Para pendidik disebut sebagai pahlawan yang tidak membuahkan hasil. Dalam perspektif nasional, pendidik dinilai oleh



masyarakat sebagai orang yang memiliki peran vital dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidik tidak memakai bintang di bahunya atau lencana kehormatan di dadanya. Namun para pendidik purna waktu tidak pernah meninggalkan tugasnya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Penting untuk menumbuhkan semangat ini. Hal ini juga berarti bahwa tugas guru sangatlah penting untuk senantiasa menyempurnakan ilmunya, menjaga kemurnian akhlak dan mengedepankan nilai-nilai keteladanan., menjaga kemurnian akhlak dan meningkatkan nilai keteladanan.

Karena gurunya sangat familiar, murid bisa menirunya kapan saja. Namun, ketekunan dan kesungguhan hati para pendidik pada umumnya berbeda-beda, yang tentu saja menjadi standar dalam penyelenggaraan pendidikan. Membaca kisah para nabi sebagai pendidik dapat membantu kita mengembangkan pemahaman baru tentang metode yang mereka gunakan dalam pendidikan yang dapat diterapkan pada pengajaran saat ini.

Sebagai seorang panutan sekaligus sebagai sosok guru agama yang ideal, Rasulullah dituntut untuk mendidik dan mengajarkan hakikat-hakikat sesuai dengan pedoman ummat manusia yaitu al kitab dan as-sunnah. Merujuk pada penjelasan di atas, penelitian ini akan mengkaji bagaimana metode dakwah Rasulullah *shallahu alaihi wa sallam* dalam mendidik anak.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang hakikatnya dilakukan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan telaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Tinjauan semacam itu biasanya dilakukan dengan cara baru atau dengan tujuan baru, untuk menarik kesimpulan dari pengetahuan yang ada, sebagai dasar untuk mengembangkan kerangka teoritis baru atau untuk memecahkan suatu masalah. (Mukhlison Effendi, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif, Kualitatif*, (Ponorogo: 2016)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Akhlik Rasulullah dalam Mendidik Anak**

Dalam kitab suci al-Qur'an, Allah telah menyifati Nabi Muhammad sebagai seorang mu'allim, sang pengajar. As-Sunnah yang suci juga menetapkan bahwa Rasulullah adalah seorang pengajar. Dapat pula kita katakan bahwa Rasulullah adalah satu-satunya orang yang menangani pendidikan para sahabat dalam urusan-urusan agama yang ketika itu tidak mereka ketahui. Ini merupakan dalil bahwa tugas mengajar dan mendidik adalah jabatan yang diemban para Nabi. Di antara Nabi-Nabi yang bertugas sebagai seorang pengajar adalah Nabi Muhammad. ini membuktikan betapa besar kemuliaan yang diperoleh oleh para ulama dan para pengajar, ketika mereka senantiasanya mengajarkan dan menunjukkan umat manusia kepada kebaikan.

Hadis ini menunjukkan kepribadian Rasulullah yaitu keagungan akhlak yang dipersaksikan Allah pada beliau. Juga menunjukkan kelembutan beliau terhadap orang yang tidak mengerti dan kasih sayang serta kecintaan beliau kepada umat beliau. Adapun akhlak Rasulullah dalam mendidik anak yaitu:

#### **1. Ikhlas**

Ikhlas ialah melakukan sesuatu tanpa berpikir orang lain akan menghargainya atau menilai seseorang dengan standar yang lebih tinggi. Ia tetap melakukannya, terlepas dari apakah orang



lain memperhatikannya atau tidak. Oleh karenanya, ia telah mencapai puncak ketulusan ketika ia dapat mengabdikan dirinya sepenuhnya pada latihan tanpa kehadiran orang lain.

Banyak guru yang gagal melakukan ikhlas, yang merupakan hal yang luar biasa: mereka gagal membangun dan menanamkan gagasan untuk benar-benar memberikan semua ilmu dan kedermawanan seseorang kepada Allah. Dikarenakan kurangnya keakraban mereka dengan *manhaj Rabbani*, banyak orang yang gagal memahami konsep ini. Ya Allah Kekayaan informasi yang bermanfaat dan tindakan kebaikan yang dilakukan untuk kepentingan umat tidak ada habisnya, tetapi pemiliknya tidak mendapatkan manfaat darinya dan kemudian lenyap begitu saja, seperti debu. Hal ini terjadi ketika pemiliknya tidak menggunakan hikmah dan tindakannya untuk memajukan jalan Allah.

Tujuan mereka bukanlah untuk membantu saudara-saudara Muslim mereka dengan apa yang mereka ketahui dan lakukan. Sudah sepantasnya pengetahuan dan perbuatan mereka dilupakan seperti debu karena tujuan mereka bukan untuk menolong saudara-saudara Muslim mereka, tetapi untuk mendapatkan kehormatan dan pangkat. Oleh karenanya, para orang tua harus mengajarkan anak-anak mereka untuk bersikap jujur dalam perbuatan dan kesadaran akan kehendak Allah, dan untuk mengantisipasi manfaat dari Allah. Kemudian, jika mereka terus mendapatkan pujian dan kekaguman dari orang lain, itu adalah berkah dari Allah, dan semua kemuliaan ialah milik Allah. Oleh karena itu, kepuasan melakukan perbuatan baik dan menerima karunia Allah dijamin bagi siapa saja yang niatnya sepenuhnya untuk Allah.

## 2. Jujur

Jujur adalah sifat yang sangat mulia dan dicintai oleh siapapun, terlebih oleh Allah. Bahkan dalam Al-Quran, Allah menyandingkan mereka yang berlaku jujur setara dengan Nabi dan Rasul Allah. Adapun sebutan mereka adalah *shiddiqin*. Sifat jujur menjadi amat mulia dikarenakan sifat tersebut adalah sifat wajib yang dimiliki oleh para Nabi dan Rasul Allah.

Integritas seorang pendidik adalah aset yang paling berharga. Orang-orang akan berhenti mempercayai apa yang dia katakan dan apa yang dia ketahui jika dia tidak dapat melakukannya, karena anak-anak cenderung mempercayai apa yang dikatakan orang tua mereka. Oleh karena itu, jika anak-anak mengetahui bahwa orang tua mereka tidak jujur tentang hal-hal tertentu, hal itu akan berdampak buruk bagi mereka. Baik di dunia maupun di akhirat, keselamatan seorang hamba bergantung pada kejujurannya.

Nabi digambarkan sebagai orang yang jujur dan dapat dipercaya dalam kisah ini, dan orang-orang kafir Makkah tidak pernah mendapati beliau tidak jujur. Bukan karena kebohongan beliau, melainkan karena keangkuhan, kesewenang-wenangan, hegemoni, kedudukan, dan status di antara suku-suku, para pemimpin Quraisy dan para pengikutnya memusuhi beliau setelah beliau diutus dan pesannya menjadi jelas. Hal ini telah diakui secara terbuka oleh beberapa pemimpin mereka. Banyak orang yang dimenangkan oleh Islam melalui karakter kejujurannya yang patut dicontoh.

Anak-anak akan lebih menghormati dan mempercayai orang tua mereka ketika mereka melihat orang tua mereka jujur kepada mereka. Beratnya kewajiban seseorang, seperti mewariskan ilmunya secara utuh kepada generasi berikutnya, dan segala sesuatu yang ada di dalamnya, ialah ukuran kejujuran orang tersebut. Pengetahuan yang kurang dalam ketelitian



ilmiah, kehilangan hal-hal yang esensial, dan tidak disajikan dengan cara yang tepat adalah hasil dari kurangnya integritas. Tragisnya, masyarakat menghadapi ancaman ketika anak-anak menginternalisasi perilaku negatif dari orang tua mereka dan tumbuh dewasa untuk mempraktikkannya sendiri.

### 3. Serasi antara ucapan dan perbuatan

Sebagai orang pertama yang melakukan perbuatan baik, Rasul kita memerintahkan orang lain untuk melakukan hal yang sama. Karena beliau adalah orang pertama yang menolak dan menjauhi kejahatan, beliau memperingatkan orang lain untuk tidak melakukan hal yang sama. Ini menunjukkan sifat beliau yang sempurna. Karena Al-Qur'an adalah kepribadian beliau, hal ini tidaklah mengherankan. Kata-kata (ajakan) yang selaras dengan tindakan akan lebih mudah diterima.

Penggunaan strategi ini secara konsisten dalam kehidupan nyata diperlukan oleh instruktur, karena ia berfungsi sebagai contoh untuk diikuti. Murid-muridnya belajar etika, etiket, dan fakta darinya. Jika perkataan seorang guru tidak sesuai dengan perbuatannya, maka apa gunanya dia? Kemudian, ketika seorang murid melihat gurunya bertentangan dengan dirinya sendiri, itu akan membuatnya sangat ragu. Ini akan seperti melihat seorang murid yang bingung dan penuh dengan pertanyaan, “saya bingung dalam urusan saya. Apa yang mesti saya lakukan? Apakah saya mesti membenarkan ucapannya, atautkah perbuatannya yang bertolak belakang dengan ucapannya? Dia ajarkan kepada kami, bahwa dusta merupakan kebiasaan buruk yang tercela dan ujung-ujungnya bermuara kepada kerugian, namun kemudin setelah itu kita mendengarnya berkali-kali mendustai kami!”.

Dikarenakan mereka dipercayakan dengan tanggung jawab atas murid-murid mereka, para guru dan pendidik harus selalu bertakwa kepada Allah. Para guru harus berusaha untuk memberikan informasi yang berguna kepada murid-murid mereka dan memastikan bahwa perkataan dan perbuatan mereka selaras satu sama lain, karena hal ini akan meningkatkan pengetahuan yang mereka berikan.

Jujur, sifat ini sangat perlu kita terapkan kepada anak-anak, ternyata jika sifat ini hilang dari kita, kita akan kehilangan kepercayaan mereka, karena umumnya mereka sangat menerima setiap perkataan yang kita sampaikan. Namun, jika murid-murid kita menemukan bahwa kita telah berbohong kepada mereka tentang beberapa hal, hal itu akan mempunyai dampak yang besar dan menyebabkan jarak emosional di antara kita. Dibutuhkan lebih dari sekedar ajakan untuk mendapatkan penerimaan ketika ada kesesuaian antara kata-kata dan tindakan.

### 4. Bersikap adil dan tidak berat sebelah

Allah berfirman di dalam surah An-Nahl ayat 90 :

*Tidak memihak dan tidak memihak adalah apa yang kita maksudkan ketika kita berbicara tentang keadilan. Orang yang adil adalah orang yang menahan diri untuk tidak merugikan orang lain, seperti yang diperintahkan oleh Allah kepada umat-Nya. Seseorang yang adil tidak akan melanggar hak-hak orang lain. Adil berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya. Bersikap adil merupakan perintah dari Allah yang harus dilakukan.*



#### 5. Berakhlak mulia dan terpuji

Rasulullah ialah orang yang paling suci dalam hal jiwa dan roh. Beliau mencontohkan lambang manusia yang mulia dan agung. Sungguh akhlak rasulullah adalah yang paling sempurna, paling bagus dan paling utama. Karena akhlak beliau adalah Al-Quran, dalam artian anda tidak menemukan di dalam al-Quran satupun akhlak, sopan santun, pola berintraksi, dakwah dan keutamaan, larangan melakukan kehinaan, kecuali Rasulullah telah melaksanakannya dengan sebaik-baik pengamalan.

Banyak hadits shahih yang menyebutkan bahwa Rasulullah senantiasa memotivasi umat islam supaya mengamalkan akhlak-akhlak terpuji, dan menyerukan kepada manusia supaya berakhlak mulia. Barang siapa yang tidak mampu mengotrol lisannya, maka dia bukanlah golongan manusia yang berakhlak terpuji.

#### 6. Tawadhu (Rendah hati)

Nabi sangat *tawadhu*, sehingga ketika meleati anak-anak yang sedang bermain pun, beliau menyalami mereka. Sementara ada sebagian orang berkata: “Mereka anak-anak kecil, sedang aku orang dewasa. Karena itu, aku tidak akan memberi salam kepada mereka”. Kendati demikian, Rasulullah memerintahkan kepada kita untuk bersikap *tawadhu* dan tidak sombong. Rasulullah selalu mengucapkan salam kepada semua orang, baik yang kaya maupun yang miskin. Beliau selalu mendahului mereka mengucapkan salam. Rasulullah selalu membantu keluarganya di rumah dan tidak pernah merasa malu atau enggan untuk melakukannya, padahal sebagian anak saja ada yang merasa enggan membantu ibu dan ayahnya. Keengganan ini pun termasuk sifat sombong. Apabila Rasulullah dipanggil oleh seseorang, baik orang tua maupun anak kecil, orang kaya maupun orang miskin, tua maupun budak, yang dilayani maupun melayani, beliau selalu menjawab dengan kalimat: *Labbaik* [aku memenuhi panggilanmu] dan tidak pernah sekalipun beliau mengatakan ah.

#### 7. Pemberani

Seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, salah satu budaknya, Anas bin Malik menyatakan bahwa Nabi ialah sosok yang paling berani. Suatu malam, penduduk Madinah dikejutkan oleh sebuah keributan. Sebagian berbondong-bondong menuju sumber suara. Penasaran atas apa yang terjadi menjadi alasannya. Ketika bertemu Rasulullah, mereka diyakinkan tidak terjadi apa-apa dan karenanya tidak perlu khawatir. Hal sama disampaikan oleh Abdullah bin Umar, yang mengakui dirinya tidak pernah melihat sosok yang lebih dermawan, lebih gemar menolong, ketepatan memanah dan lebih berani di banding Rasulullah.

#### 8. Bercanda bersama anak-anak

Nabi juga mempunyai perasaan yang lembut terhadap anak-anak yang lain, dan sangat menyayangi mereka. Beliau merindukan kasih sayang dan memeluk mereka dengan tangan terbuka. Mereka yang sebelum bertemu Rasulullah, tidak berusaha untuk menghabiskan waktu bersama anak-anak mereka. Saya mulai menghabiskan banyak waktu dengan anak-anak karena saya melihat betapa pentingnya memberikan kasih sayang dan perhatian kepada mereka. Sebagai hasil dari apa yang Rasulullah ajarkan kepada mereka, mereka akhirnya mengerti betapa mereka mencintai anak-anak mereka. Memeluk dan mencium anak-anak mereka membawa kegembiraan bagi orang-orang. Hasan dan Husain, cucu-cucu Rasulullah, mengunjunginya pada suatu hari.



Beliau mencium mereka sambil bercanda.

#### 9. Sabar dan menahan emosi

Berakhlak mulia, sopan, pemalu, tunduk, dan saling mengasihi adalah sifat-sifat yang diajarkan kepada umat Islam. Orang yang marah mengumpulkan segala macam hal yang buruk. Dengan kata lain, jika kita dapat mengendalikan amarah kita, kita telah meninggalkan hal-hal negatif di masa lalu. Selain itu, setelah kita menyingkirkan segala sesuatu yang jahat, kita akan mendapatkan segala sesuatu yang indah menghampiri kita.

#### 10. Menghindari perkataan keji yang tidak pantas

Jiwa menantang, karakter mematahkan semangat, dan yang mulia menolak kecenderungan keji untuk membenci, mempermalukan, dan merendahkan orang lain. Diharapkan para guru menjadi teladan yang cara dan jejaknya diikuti. Dampak yang ditimbulkan dari pencemaran nama baik, kematian mental, kerusakan sifat dan lidah, kebencian terhadap orang lain yang tersulut, dan lain sebagainya, sangat banyak dan luas ketika seseorang mengumpat, menggunakan bahasa yang kasar, atau mengkritik orang lain. Yang penting, selain sifat-sifat tersebut, ada hal-hal yang bertentangan dengan syariat dan mendatangkan hukuman bagi pelakunya.

#### 11. Tegas

Nabi Muhammad adalah seorang yang lembut dan santun. Namun, beliau akan bersikap tegas ketika berkaitan dengan masalah keyakinan. Selama ini beliau berjuang agar umatnya hanya menyembah Allah serta tidak menyekutukan-Nya. Beliau akan bertindak tegas jika ada suatu peristiwa yang dikhawatirkan akan membuat umatnya menyekutukan Allah.

Suatu hari, Nabi amat berduka cita. Putra kesayangannya, Ibrahim, meninggal saat bayi karena sakit. Kebetulan, hari itu bertepatan dengan adanya gerhana. Beberapa sahabat berkata bahwa langit pun ikut bersedih dengan kematian Ibrahim, sehingga terjadi gerhana.

Nabi yang tengah larut dalam kesedihan tidak membiarkan pendapat para sahabatnya. Dengan tegas beliau bersabda, "Gerhana itu terjadi semata-mata terjadi karena kehendak Allah." Seketika, para sahabat beristighfar menyadari kekeliruan mereka. Jika Nabi saat itu tidak berkata tegas, ada kemungkinan keyakinan mereka mengarah kepada kesyirikan.

### **Metode Rasulullah Dalam Mendidik Anak**

#### 1. Tahapan Dalam Mendidik Anak

Rasulullah senantiasa memperhatikan tahapan dalam mengajarkan syariat Islam. Beliau mendahulukan yang paling penting, kemudian yang penting. Beliau mengajarkan syariat Islam sedikit demi sedikit. Dengan cara seperti ini manusia jadi lebih mudah menerima dan menghafalkannya.

Jika manusia diminta untuk mengerjakan seluruh syariat sekaligus, tentu sangat menyulitkan dan justru membuat mereka tidak mau menerima. Demikian pula apabila seorang pengajar melontarkan banyak pertanyaan-pertanyaan tadi terabaikan sia-sia.

Di antara contoh-contoh metode Nabi yang mengajar secara bertahap adalah Hadits riwayat Ibnu Abbas saat Rasulullah mengutus Muadz bin Jabal ke negeri Yaman. Sebelum Muadz berangkat, Rasulullah berpesan kepadanya.



Dalam hadits ini Rasulullah menetapkan skala prioritas di dalam (menyampaikan dan mengajarkan) syariat, terutama bagi para da'i yang mendakwahkan Islam. Beliau memulai dengan perkara yang paling krusial, kemudian yang esensial. Beliau memulai dengan kalimat syahadat sebelum memerintahkan shalat. Kemudian memerintahkan shalat sebelum memerintahkan zakat dan begitu seterusnya.

Hal yang diajarkan Rasulullah:

- a. Mengajarkan tauhid
  - b. Perintah untuk melaksanakan Shalat
  - c. Mendidik tata cara shalat
  - d. Memukul anak karena tidak Shalat
  - e. Mengikat anak dengan masjid
  - f. Mengajarkan tentang kewajiban zakat
  - g. Menyuruh berpuasa
  - h. Mengajarkan seputar haji
  - i. Mengajarkan adab dan etika sehari-hari
2. Pahala Mendidik Anak

Inilah ajaran agama Islam, menjadikan wanita serta laki-laki sama menurut *syara'*, baik dalam akhlak, amal, pahala, maupun siksa. Perannya bagi laki-laki nampak dalam segala perkara. Wanita adalah penopang terpenting dalam menyongsong kebangkitan Islam, bila kita hendak menyongsong kebangkitan umat ini serta menjaga agama kita, maka kita harus menambahkan sikap peduli kita terhadap wanita dalam setiap tahapannya, baik dia sebagai anak, istri, maupun sebagai ibu.

Islam datang dengan membawa jalan yang suci, mengatur akal, badan, anak laki-laki dan perempuan, karenanya mereka haram dibunuh. Islam mendorong untuk berlaku adil dalam bermuamalah antara laki-laki serta perempuan, baik dalam cinta, belajar, menuntut ilmu, pembagian warisan serta seluruh hak. Mereka sama dalam cinta, sama dalam pemberian, dan sama dalam muamalah. Aturan Islam mengajarkan kepada para orangtua pendidik cara bermuamalah antara laki-laki serta perempuan dengan sama tanpa perbedaan antara keduanya, bahkan Rasul menjadikan persamaan antara laki-laki dan perempuan sebagai salah satu sebab masuk ke dalam surga. Inilah aturan Islam dalam mendidik menanamkan rasa cinta dan persamaan serta keadilan antara anak-anak, aturan ini melempar jauh-jauh pemisahan, kezhaliman, dan perbedaan antar anak. Karena inilah mereka saling mencintai dalam satu keluarga dan satu perwujudan Islami.

## KESIMPULAN

Nabi Muhammad (saw) adalah seorang guru ideal dan seorang manusia dengan karakter sempurna dalam semua bidang kehidupan. Sebagai pemimpin nasional, pengusaha, ahli perang, atau bahkan orang tua ideal Rasulullah menanamkan nilai-nilai Islam baik secara langsung maupun tidak langsung melalui interaksi langsungnya dengan anak-anak. Nabi juga menyebarkan Islam yang menyebarkan nilai-nilai Islam secara keseluruhan: cinta dan perdamaian. Islam bukanlah Islam yang eksklusif dan mengayomi seluruh lapisan masyarakat.



Islam adalah agama yang penuh dengan moralitas dan etika. Tata krama dan prinsip etika ini ditujukan untuk mengembangkan manusia yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, sejak usia dini hendaknya anak-anak diajarkan adab-adab sehari-hari, agar ketika dewasa nanti, mereka terbiasa dengan adab-adab Islam melalui perbuatan-perbuatan praktisnya. Melakukan hal itu memperkuat pengetahuan yang diberikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya Quran Tadabbur Firanda Andirja  
Abdul Ghani Abdul Wahid Al-Maqdisy. 2011. *Sejarah Rasulullah Saw.*
- Abdul Muhsin Al-Badr, Abdurrahman. 2020. *Syarah Syamail Muhammadiyah Penjelasan Lengkap Kepribadian dan Karakter Rasulullah* terj. Masturi Irham dan Malik Supar, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Abdul, Ali Walid Mahmud. 2004. *Akhak Mulia.* Jakarta: Gema Insani.
- Abdurrahman bin Nashir as-Sa'd. *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan.* Beirut: Muassasah al-Risalah. (Cet. I).
- Agus, Ayu Rianti. *Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak.* Jakarta: Gramedia.
- Al-Bashuruwani, Abu Abbas Zain Mustafa. 2018. *Fiqh Shalat Terlengkap.* Laksana: Yogyakarta, Cet. I.
- Al-Hazzaa', Muhammad. 2021. *Metode Pengajaran Nabi.* Pustaka Elba: Surabaya, Cet. II.
- Amirah. 2010. *Mendidik Anak di Era Digital: Kunci Sukses Keluarga Muslim.* Yogyakarta: Lks Bang PRESSINDO.
- Asy-Salhub, Fua'ad bin Abdul Aziz. 1442. *Al Muallim Al Awwal*, terj. Jamaluddin:  
*Begini Seharusnya Menjadi Guru.* Darul Haq: Jakarta.
- Asy-Syalhub, Fua'ad bin Abdul Azis. 1442. *Begini Seharusnya Menjadi Guru.* Jamaluddin. Jakarta: Darul Haq.
- At-Thahir, Hamid Ahmad. 2017. *Nasehat Rasulullah Untuk Anak-anak agar berakhlak Mulia,* Terj. Ahmad Hotib. Hikam Putaka.
- Azhari. 2019. *Pendidikan Anak Dalam Dimensi Islam.* (Cet. 1). Balikpapan: LPPM STIS Hidayatullah.
- Aziz, Abdu Dahlan. 1996. *Ensiklopedi Hukum Islam.* Jil.1 (Cet. 5). Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Bahctiar, Wardi. 1996. *Metode Penelitian Dakwah.* Jakarta: Logos.
- Budi, Herianto Agus Sarifuddin dkk. 2022. *Metode Rasulullah Dalam Mendidik Anak.* Jurnal Pendidikan Islam Vol. 11 No. 3.
- Burhanuddin, Fida' Abdillah Yusak. 2019. *Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah,* Jakarta: Bumi Aksara.
- Damla, Nurman. dan Osman Turhan, 2009. *Mencintai Rasulullah 365 Hari Bersama Nabi Muhammad Saw,* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Effendi, Mukhlison. 2016. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK.* Ponogoro: STAIN.
- Hafidz Abdul Ghani Abdul Wahid Al-Maqdisy. 2011. *Sejarah Rasulullah Saw.*



- Kartodirjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Rahmat. 2022. *Nabi Muhammad Sebagai Pendidik*. (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah (UIN) Institut Agama Islam Negeri Parepare).
- Lasa HS, 2009. *Surga Iklhas Luruskan Hati Raih Kebahagiaan Sejati*, Yogyakarta: Jogja Graeat! Publisher, cet. 1
- Maarif, Nurul H. 2017. *Samudra Keteladanan Muhammad*, Tangerang Selatan: Pustaka Al-Vabet Anggota IKAPI. Cet.1.
- Maghfirah. 2017. *101 Akhlak Nabi Muhammad Saw*. Cerdas Interaktif: Cibubur, Cet. I.
- Mahmud, Syaikh Syalut. 1994. *Akidah dan Syariah Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni. 2021. *Al Madkhal Ila Ilmi Ad-Dakwah*, terj. Masturi Irham LC dan Muhammad Malik Supar LC. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. (Cet. I).
- Muhiddin. 2002. *Metode Pengemban Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muis, Fahrur. Dan Muhammad Suhadi. 2015. *40 Pesan Nabi Untuk Setiap Muslim*, Solo:Aisar Publishing, cet 1.
- Mun'im, Abdul Ibrahim. 2007. *Mendidik Anak Perempuan (terj.)*. Jakarta: GIP.
- Munir, Muhammad dan Wahyu Ilaihi. 2006. *Manajemen Dakwah (Cet. 1)*. Jakarta: Kencana.
- Munir, Samsul Amin. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Muslim, Imam. 2008. *Dakwah Nabi Melalui Surat (Suatu Pendekatan Historis)*. (Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Nasution, Muhammad Syahril Edi. 2021. *Sidik Jari Antologi Guru Sekolah Islam Terpadu*, Indramayu: Penerbit Adab, cet.1.
- Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Noer, Hery Aly Munzier. 2003. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Putra, Nusa dan Ninin Dwilestari. 2012. *Penelitian Kualitatif PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rachman, M. Fauzi. 2011. *Islamic Parenting*. PT Erlangga: Jakarta, Rahman, Abdul. 2010. *Metode Dakwah*. Curup: LP2 STAIN Curup. Rahmat. 2010. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rasyid, Muhammad Dimas. 2009. *20 Kesalahan Dalam Mendidik Anak (terj.) (Cet.X)*. Jakarta: Robbani Press.
- Rosyadi, Rahmat. 2012. *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Sejak Dini*. (Cet. II). Bogor: Penerbit UIKA.
- Saputra, Wahidin. 2010. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers. Shafiyurrahman al-Mubarakfur, Syaikh. 2016. *Sirah Nabawiyah*. Qisthi Press.
- Sugma, Wahyuga Tri. 2019. *Menjadi Pelajar Terbaik*, Gerhana Media Kreasi, cet 1.
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta.



Sukayat, Tata. 2009. *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta. Suwarno. 1992. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tim Baitul Kilmah Yogyakarta. 2013. *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits* (Jilid 6). Jakarta: Kamil Pustaka.